

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) adalah tulang punggung yang menyokong ekonomi Indonesia, dengan peran yang tak tergantikan dalam membuka lapangan kerja dan menggerakkan roda ekonomi lokal. Di tengah derasnya arus perkembangan teknologi yang tak terbendung, para pelaku UMKM harus berjuang mati-matian dengan strategi super cerdas untuk memastikan kelangsungan hidup bisnis mereka dan bersaing dengan lawan-lawan bisnis yang ganas. Penetapan harga jual memiliki kekuatan dahsyat untuk menarik atau mengusir minat konsumen, sehingga para pengusaha harus meramu strategi harga dengan presisi luar biasa. Oleh karena itu, perusahaan sangat memerlukan informasi biaya produksi yang sangat-sangat akurat. Sayangnya, banyak UMKM terjerembab dalam kesulitan besar dalam mengelola keuangan dan menghitung harga pokok produksi secara efektif.

Proses konversi material mentah menjadi barang jadi mencakup pengeluaran moneter yang dikenal sebagai ongkos produksi. V. Sujarweni W. (2019) Menerangkan bahwa pengeluaran manufaktur meliputi semua biaya yang timbul dari produksi, termasuk biaya bahan mentah, upah tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Mulyadi (2015) menyatakan bahwa perhitungan biaya manufaktur krusial untuk menentukan harga jual barang, mengawasi realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi selama

periode tertentu, serta menetapkan nilai persediaan produk jadi dan setengah jadi yang tercantum di neraca. Metode Full Costing dan Activity Based Costing (ABC) adalah dua pendekatan umum yang digunakan dalam industri untuk menghitung biaya produksi. Mulyadi (2001) menguraikan bahwa Full Costing memperhitungkan semua biaya produksi, baik variabel maupun tetap, dalam menetapkan harga pokok produk. Sementara itu, Achmad (2007) menjelaskan bahwa Activity Based Costing (ABC) mengalokasikan biaya produksi berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang, memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aktivitas yang paling banyak menghabiskan biaya dan mengalokasikan biaya secara lebih akurat.

Dalam riset terdahulu yang dikerjakan oleh kelompok peneliti Harefa dkk (2022), ditemukan bahwa cara penghitungan besaran Pengeluaran produksi pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih berada pada tahap yang sangat mendasar. Pembebanan harga bahan baku dilakukan secara seragam untuk semua produk yang diproduksi. Harefa dan koleganya menyatakan bahwa penggunaan metode full cost dalam menentukan biaya produksi menghasilkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode perhitungan yang digunakan oleh UMKM. Sebaliknya, penerapan metode yang digunakan oleh UD. Tahu Murni dalam menentukan biaya produksi menghasilkan biaya yang jauh lebih rendah. Perbedaan utama antara kedua pendekatan tersebut adalah bahwa UD. Tahu Murni hanya mempertimbangkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja, gaji manajer produksi, gaji bagian penjualan, biaya bahan bakar, tagihan listrik,

dan biaya kayu bakar, sedangkan full costing menghitung semua biaya tersebut dan biaya-biaya lain yang tersembunyi, komponen biaya yang diperhitungkan dalam produksi menjadi lebih komprehensif dan terperinci, meliputi biaya bahan baku, bahan bakar, kayu bakar, listrik, perawatan dan perbaikan mesin, penyusutan peralatan, mesin, dan bangunan.

Dalam eksplorasi akademis sebelumnya, observasi empiris mengungkapkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh entitas usaha kecil dan menengah, terutama dalam hal penetapan biaya produksi yang akurat. Seringkali, pelaku UMKM menganggap pencatatan pengeluaran sebagai hal yang kurang penting, sehingga tidak dilakukan pendokumentasian rinci yang mengakibatkan perhitungan biaya produksi menjadi tidak valid. Studi yang dilakukan oleh Ningsih, Hafni (2023) Pada penelitian mengenai UMKM Sweet Sunda Ice Cream terungkap bahwa penerapan metode Activity Based Costing (ABC) memperlihatkan kondisi undercost pada tiga jenis es krim: stroberi, teh hijau, dan coklat. Kalkulasi biaya produksi melalui sistem ABC menghasilkan angka yang jauh lebih tinggi daripada metode yang selama ini diterapkan oleh perusahaan. Metode ABC dianggap lebih presisi karena lebih mencerminkan biaya nyata yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Anita dkk. (2020) Pt. Medan Tropical Channing & Frozen Food mencatat hasil makanan laut kalengan satu per satu. Bagian produksi mengalami kesulitan dalam menyiapkan laporan produksi bulanan. Oleh karena itu, pelaporan kepada manajemen tingkat atas memakan banyak waktu sehingga membuat pelaporan produksi dan

penentuan biaya produksi menjadi tidak efisien. Pendekatan kalkulasi total biaya manufaktur melibatkan kuantifikasi seluruh komponen pengeluaran yang terkait dengan proses produksi, meliputi biaya bahan mentah, upah tenaga kerja langsung, serta biaya tak langsung baik yang bersifat fluktuatif maupun tetap. Metode ini dinilai sangat tepat untuk mengatasi persoalan seperti yang diuraikan sebelumnya.

Perbandingan antara metode *Full Costing* dan ABC menjadi penting karena UMKM seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola biaya produksi secara akurat. Dengan membandingkan dua metode ini, UMKM dapat memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis mereka serta meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi pemborosan, karena biaya yang dihitung dengan akurat dapat membantu dalam menetapkan harga yang bersaing dan mengidentifikasi area di mana penghematan biaya dapat dilakukan (Ariusta (2021)).

Pemahaman yang lebih baik tentang komponen biaya, UMKM dapat membuat keputusan yang lebih baik, seperti menentukan harga jual yang optimal dan mengidentifikasi produk-produk yang paling menguntungkan. Menghadapi persaingan global, UMKM perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang biaya produksi mereka agar dapat bersaing dengan produk-produk serupa dari pasar global.

Gambar 1.1 Produk ParemTanpa Merk



Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Gambar 1.2. Produk Sinompo Parem 330ml



Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Di Kabupaten Ponorogo terdapat banyak usaha dalam bidang perdagangan salah satunya UMKM Sinompo Ponorogo yang memproduksi minuman tradisional. Saat ini usaha ini sudah berkembang cukup lama sejak tahun 2019, dan sudah memiliki perizinan berusaha berbasis risiko. Selain itu produk Sinompo (Gambar 1.2) memiliki kemasan yang bening bersih dan terdapat label merk dan komposisi, dibandingkan dengan produk tanpa merk (Gambar 1.1) Sinompo lebih indah dipandang, namun para pengusaha kecil dan menengah belum mengimplementasikan teknik kalkulasi pengeluaran operasional guna menetapkan nilai jual komoditas mereka secara akurat. Mereka cenderung menentukan harga secara subjektif tanpa mempertimbangkan faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses manufaktur barang dagangan tersebut. Padahal dengan memahami lebih baik bidang akuntansinya dapat terbuka peluang untuk pengembangan produk baru, peningkatan kualitas, dan diversifikasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pengelola UMKM belum memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai, sehingga perhitungan yang

dilakukan oleh pengelola UMKM belum dapat dikatakan benar. Pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah fokus untuk memperkenalkan usahanya kepada masyarakat dan mengembangkan strategi bisnis untuk menarik lebih banyak pelanggan. (Sumber : Pemilik UMKM).

Dalam ranah operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar di wilayah Sinompo, Ponorogo, penghitungan biaya produksi dengan presisi dan efisiensi menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif. Terdapat tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu Full Costing, Variable Costing dan Activity Based Costing. Dalam upaya untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai pendekatan yang tepat dalam mengkalkulasi biaya produksi, ada beberapa alasan memilih metode perhitungan harga pokok produksi Full Costing atau Activity Based Costing (ABC) dibandingkan dengan metode variable costing :

1. Penetapan Harga Jual yang Lebih Akurat :

Metode full costing dan ABC memungkinkan untuk mengalokasikan biaya overhead secara lebih terperinci ke produk, termasuk biaya tetap produksi. Hal ini menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang lebih rasional. Metode variable costing sering kali dianggap memberikan pandangan yang terlalu sederhana karena mengabaikan alokasi biaya tetap produksi.

2. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik :

Dengan memiliki gambaran biaya produksi yang lebih lengkap (seperti yang diberikan oleh full costing dan ABC), manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan harga, produksi, dan strategi penjualan. Ini membantu dalam merencanakan laba, mengevaluasi performa produk, dan mengidentifikasi area-area di mana efisiensi dapat ditingkatkan.

3. Kepatuhan dengan Prinsip Akuntansi:

Di beberapa yurisdiksi atau dalam laporan keuangan yang harus diserahkan, ada persyaratan untuk menggunakan metode full costing untuk tujuan pelaporan keuangan. Ini bisa menjadi alasan yang cukup kuat untuk memilih metode ini.

4. Manajemen Biaya Produksi yang Lebih Efektif:

ABC khususnya membantu dalam mengidentifikasi aktivitas yang sebenarnya memakan biaya dan mengalokasikan biaya overhead secara lebih akurat berdasarkan penggunaan nyata dari aktivitas-aktivitas ini. Ini memungkinkan manajemen untuk lebih efektif dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi produksi.

Di sisi lain, metode variable costing memiliki keunggulan tertentu terutama dalam situasi di mana perubahan dalam volume produksi sangat signifikan atau ketika perusahaan ingin lebih fokus pada kontribusi margin dari setiap unit yang dijual. Namun, untuk keputusan yang lebih komprehensif terkait dengan harga dan efisiensi produksi, full costing dan ABC seringkali dianggap lebih bermanfaat dan relevan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai

UMKM dan membandingkan dua metode akuntansi biaya: Full Costing dan Activity Based Costing. Metode Full Costing mencakup semua komponen biaya, baik biaya tetap maupun variabel, sehingga memberikan perhitungan yang komprehensif. Metode ini sangat cocok untuk perusahaan manufaktur yang mengubah bahan mentah menjadi produk akhir. Sebaliknya, metode Activity Based Costing juga sangat relevan bagi UMKM di sektor industri karena mampu memberikan detail biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Melalui perhitungan ini, peneliti ingin mengidentifikasi metode mana yang lebih efektif dalam menentukan harga jual berdasarkan biaya produksi yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan dan kajian ilmiah sebelumnya, penulis bertekad untuk mengadakan investigasi ilmiah dengan mengangkat topik yang berjudul: “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing* Pada UMKM Sinompo Ponorogo**”.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang muncul pada “UMKM Sinompo Ponorogo” sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan, metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing* pada UMKM Sinompo Ponorogo ?
2. Bagaimana analisa harga pokok produksi dengan metode perusahaan, metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing* pada UMKM Sinompo Ponorogo?

3. Bagaimana rekomendasi penggunaan metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih sesuai untuk UMKM Sinompo Ponorogo berdasarkan hasil analisis?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan, Full Costing, dan Activity Based pada UMKM Sinompo Ponorogo.
2. Analisis harga pokok produksi menggunakan pendekatan Perusahaan, Full Costing dan Activity Based Costing di UMKM Sinompo Ponorogo.
3. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan, Full Costing, dan Activity Based Costing pada UMKM Sinompo Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk mengembangkan ilmu tentang akuntansi UMKM. Dan dapat dijadikan referensi di perpustakaan untuk meningkatkan pemahaman pembaca.

2. Bagi UMKM Sinompo Ponorogo

Dengan memahami cara mengelola biaya produksi dengan lebih efektif, UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka, menciptakan lapangan pekerjaan, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang UMKM serta pengalaman melakukan penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menawarkan landasan penting dan referensi kritis untuk peneliti masa depan yang berambisi untuk melakukan studi sejenis..

